

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Gagal ginjal merupakan salah satu penyakit yang memiliki dampak tidak hanya bagi pasien tapi juga keluarga pasien dan menyerang berbagai usia. Penyakit gagal ginjal tidak hanya menyerang orang dewasa saja melainkan pada saat ini penyakit gagal ginjal menyerang usia anak-anak dan hal ini berdampak pada tumbuh kembang anak, dan dampak terburuk yang bisa terjadi adalah kematian (Zarlina, 2022). Pasien dengan gagal ginjal dapat mengalami kondisi tubuh yang lemah serta mempengaruhi kehidupan penderita yang meliputi biologis, psikososial, sosiologis, spiritual dan finansial dan lain-lain (Kemenkes, 2022). Gagal ginjal merupakan suatu penyakit yang menyebabkan dampak yang bisa mempengaruhi kehidupan baik pasien maupun keluarga pasien.

Prevalensi penyakit gagal ginjal di dunia masih tergolong tinggi. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2013, ditemukan jumlah penyandang gagal ginjal di dunia meningkat sekitar 50% dibandingkan tahun sebelumnya (*World Health Organization*, 2019). Kematian yang diakibatkan penyakit gagal ginjal di dunia telah meningkat dari peringkat ke-13 ke peringkat ke-10 di dunia atau sekitar 813.000 kejadian pada tahun 2000 menjadi 1,3 juta kejadian pada tahun 2019 (*World Health Organization*, 2019). Pada 2017, orang yang meninggal karena gagal ginjal berkisar 1,2 juta orang.

Kematian akibat penyakit ginjal kronis atau *Chronic Kidney Diseases* (CKD) pada semua kelompok umur meningkat sebesar 41,5% antara tahun 1990 dan 2017. Pada tahun 2017 tercatat sekitar 697,5 juta kasus penyakit gagal ginjal semua stadium, dengan prevalensi sebesar 9,1%. Di beberapa daerah, terutama Oseania, Afrika, dan Amerika Latin, penyakit gagal ginjal jauh lebih tinggi dari yang diharapkan, sedangkan di Afrika barat, timur, dan tengah, Asia timur, Asia Selatan, Eropa Tengah dan Timur, Australia, dan Eropa Barat prevalensinya lebih rendah (Purcell & Smith, 2020). Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa penyakit gagal ginjal di dunia masih tergolong tinggi dan sangat mengancam jiwa jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat.

Di Indonesia sendiri prevalensi penyakit gagal ginjal kronik mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyebutkan bahwa pada tahun 2013 prevalensi atau angka kejadian gagal ginjal di Indonesia mencapai 0,2% dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 0,38% (713.783 jiwa) dari total jumlah penduduk Indonesia yang berkisar 252.124.458 jiwa (Riskesdas, 2018). Pada tahun 2018 Prevalensi gagal ginjal tertinggi adalah pada provinsi Kalimantan Utara yaitu mencapai 0,64%, diikuti pada peringkat kedua yaitu provinsi Maluku Utara 0,56% dan peringkat ketiga adalah provinsi Sulawesi Utara 0,53% (Riskesdas, 2018).

Kasus penyakit gagal ginjal akut yang belakangan ini terjadi di Indonesia dan menyerang anak-anak usia 6 bulan-18 tahun per tanggal 18 oktober 2022 mengalami peningkatan yakni sebanyak 189 kasus yang telah dilaporkan dan paling kasus terbanyak didominasi anak usia 1-5 tahun (Kemenkes, 2022). Prevalensi penyakit gagal ginjal di Indonesia pada pasien usia lebih atau sama dengan lima belas tahun yang didiagnosis oleh dokter adalah sebesar 0,2%. Prevalensi penyakit gagal ginjal meningkat tajam seiring bertambahnya usia, didapatkan hasil kelompok usia 25-44 tahun (0,3%), diikuti usia 45-54 tahun (0,4%), usia 55-74 tahun (0,5%), dan prevalensi tertinggi adalah pada kelompok usia ≥ 75 tahun (0,6%). Prevalensi berdasarkan jenis kelamin didapatkan data laki-laki (0,3%) lebih tinggi dari perempuan (0,2%) (Kemenkes, 2022). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa penyakit gagal ginjal bisa menyerang siapa saja disemua jenis usia.

Provinsi Sulawesi Utara menduduki peringkat ke 3 prevalensi penyakit gagal ginjal terbanyak di Indonesia. Menurut Riskesdas Provinsi Sulawesi Utara tahun 2018 menyebutkan bahwa prevalensi penderita gagal ginjal kronis di Sulawesi Utara mencapai 0,53% atau setara 18.890 pasien yang terdiagnosis dokter (Riskesdas Sulawesi Utara, 2018). Satu Data Provinsi Sulawesi Utara menyebutkan bahwa pasien rawat jalan dengan Gagal Ginjal di RSUP Kandou Malalayang mencapai 35610 pasien pada tahun 2021 (Satu Data Provinsi Sulawesi Utara, 2022). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penyakit gagal ginjal di provinsi Sulawesi utara tidak bisa dianggap sepele dan terus meningkat setiap tahunnya.

Berdasarkan survey yang dilakukan pada salah satu rumah sakit swasta yang ada di Sulawesi utara penyebaran demografi tempat tinggal penderita gagal ginjal merata di setiap kabupaten/kota yang ada. Hasil survey lapangan yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kolongan Kabupaten Minahasa Utara menyebutkan bahwa angka kunjungan pasien dengan Penyakit Gagal Ginjal pada bulan Januari-Februari 2023 berjumlah 28 orang. Berdasarkan data yang di dapat dari Riskesdas Sulawesi Utara tahun 2018 penderita gagal ginjal kronik tertinggi adalah pada rentan usia diatas 55 tahun (Riskesdas Sulawesi Utara, 2018). Jumlah lansia pada Desa Kuwil pada tahun 2022 berjumlah 150 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang petugas Kesehatan dalam yang bekerja menangani pasien Hemodialisa di salah satu Rumah Sakit Swasta di Minahasa Utara menyebutkan bahwa rata-rata penyebab pasien mengalami gagal ginjal adalah disebabkan oleh riwayat penyakit seperti Hipertensi, Diabetes Melitus, serta gaya hidup penderita yang kurang baik. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara ke beberapa masyarakat di Desa Kuwil menyebutkan bahwa kebiasaan mengkonsumsi minuman bersoda, kopi dan teh menjadi kebiasaan mereka, serta kurang minum air putih yang cukup, tidak hanya itu kebanyakan mereka mengkonsumsi obat-obat kronis dikarenakan mengidap penyakit hipertensi dan DM. Kebiasaan tersebut merupakan salah beberapa faktor terjadinya kerusakan pada ginjal

Prevalensi pengidap penyakit gagal ginjal di desa kuwil saat ini belum terdata secara statistik bahkan pemerintah belum mengetahui masyarakat yang mengidap penyakit gagal ginjal secara pasti. Hal-hal tersebut yang mendasari peneliti mengambil tempat penelitian di Desa Kuwil karena faktor kebiasaan sehari-hari yang beresiko serta prevalensi pengidap yang terdeteksi masih cukup sedikit. Selain itu, berdasarkan wawancara sementara peneliti dan kepala puskesmas kolongan menyebutkan bahwa saat ini belum ada program khusus dari pemerintah atau puskesmas terkait penanganan atau pencegahan penyakit gagal ginjal. Berdasarkan wawancara kepala puskesmas menyebutkan bahwa jika ditemukan pasien dengan gagal ginjal biasanya

langsung dianjurkan untuk ke rumah sakit terdekat untuk mendapatkan penanganan.

Berdasarkan pemaparan data di atas peneliti ingin mengetahui persepsi masyarakat lanjut usia terkait resiko gagal ginjal di Desa Kuwil wilayah kerja puskesmas Kolongan Minahasa Utara, sehingga dari eksplorasi tersebut peneliti bisa mengetahui apa saja yang menjadi persepsi masyarakat terkait faktor resiko dan gejala gagal ginjal, persepsi masyarakat tentang pentingnya pencegahan dan pengobatan gagal ginjal, mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam mengakses layanan kesehatan yang berkaitan dengan gagal ginjal dan memberikan rekomendasi bagi penyedia layanan kesehatan dan pihak-pihak terkait lainnya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang gagal ginjal.

1.2.Rumusan Masalah

Pada saat ini kebanyakan orang memiliki persepsi bahwa faktor resiko terjadinya gagal ginjal adalah karena pola hidup seseorang yang kurang baik seperti mengkonsumsi minuman bersoda, kopi dan teh dan konsumsi obat kronis. Berdasarkan teori yang terkait faktor resiko terjadinya gagal ginjal ada banyak hal yang salah satunya adalah pola hidup yang kurang baik. Masyarakat saat ini juga banyak yang beranggapan atau memiliki persepsi bahwa penyakit seseorang yang terkena gagal ginjal tidak memiliki harapan hidup yang lama. Hal ini yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini, untuk mengeksplorasi berbagai persepsi masyarakat terkait faktor resiko dan juga penyakit gagal ginjal itu sendiri.

1.3.Tujuan

Untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman masyarakat lansia tentang resiko gagal ginjal di wilayah kerja Puskesmas Kolongan Kabupaten Minahasa Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah untuk membantu pasien dan keluarga pasien dalam menambah wawasan terkait penyakit gagal ginjal serta penanganannya. Bagi pemerintah penelitian ini bermanfaat untuk membantu untuk mengetahui persepsi masyarakat terkait penyakit gagal ginjal sehingga bisa mengurangi prevalensi penderita penyakit gagal ginjal. Kepada petugas kesehatan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terkait resiko gagal ginjal. Kepada peneliti selanjutnya dalam menambah referensi untuk penelitian selanjutnya tentang persepsi masyarakat terkait resiko gagal ginjal. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memajukan ilmu pengetahuan terkait resiko gagal ginjal.